

**PERAN GURU AGAMA ISLAM DALAM PEMBINAAN AKHLAK
PADA SISWA SDN 32 KUBU**

¹Miharjarudin

¹SD Negeri 32 Kubu, Kubu Raya, Kalimantan Barat

¹Email : Miharjarudin74@gmail.com

ABSTRAK

Dalam Agama Islam akhlak memiliki kedudukan yang istimewa. Hal ini berdasarkan kaidah bahwa Rasulullah SAW menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi pokok agama Islam. Akhlak juga digunakan sebagai tolok ukur keimanan pada seseorang, serta untuk mencapai kesempurnaan akhlak yang baik dibutuhkan adanya bimbingan serta pembinaan. Permasalahan yang ada di SD Negeri 32 Kubu sehingga menarik peneliti mengambil judul Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Kubu adalah pada dasarnya guru sudah mencerminkan perilaku yang baik dan dapat dijadikan contoh atau teladan bagi peserta didik. Pada anak usia Sekolah Dasar merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak pada anak. sehingga dapat meminimalisir penyimpangan yang akan dilakukan oleh anak. Sehingga perlu adanya suatu upaya yang harus dilakukan oleh guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan akhlak peserta didik khususnya tingkah laku, agar peserta didik memiliki akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: 1) Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak pada siswa sudah dapat dikategorikan baik dalam pelaksanaannya, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sudah menerapkan metode keteladanan, nasehat dan pengawasan bagi siswa. 2) Upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membina akhlak siswa, yaitu: a) Memberikan bimbingan kepada siswa; b) Selalu mencontohkan perilaku yang baik seperti selalu mengucapkan salam, sopan, santun, disiplin; dan c) Memberikan semangat dalam belajar serta mengajarkan sikap rela berkorban. 3) Faktor pendukung dalam membina akhlak pada siswa yaitu: a) Fasilitas; b) Pendidik; dan c) Peserta didik mudah dinasehati 4) Faktor penghambat dalam membina akhlak siswa yaitu: a) Peserta didik susah untuk dinasehati; b) Lingkungan yang kurang baik; dan c) Kurangnya dukungan dari orang tua.

Kata kunci : Peran guru PAI, membina Akhlak

In Islam, morality has a special position. This is based on the principle that the Messenger of Allah (PBUH) placed moral perfection as the main mission of the Islamic religion. Morals are also used as a measure of faith in someone, and to achieve good moral perfection, guidance and coaching are needed. The problems that exist in SD Negeri 32 Kubu so that it is interesting for researchers to take the title The Role of Islamic Religious Education Teachers in Moral Development for Class IV Students at SD Negeri 32 Kubu is that basically teachers have reflected good behavior and can be used as examples or role models for students. Elementary school age children are the most appropriate time to instill morals in children. so as to minimize deviations that will be made by children. So there needs to be an effort that must be made by teachers, especially Islamic Religious Education (PAI) teachers in improving the morals of students, especially behavior, so that students have morality in accordance with Islamic teachings.

The results of the study can be concluded that: 1) The role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering morals in students can be categorized as good in their implementation, Islamic Religious Education (PAI) teachers have implemented exemplary methods, advice and supervision for students. 2) Efforts made by Islamic Religious Education (PAI) teachers in fostering student morals, namely: a) Providing guidance to students; b) Always exemplify good behavior such as always saying greetings, being polite, courteous, disciplined; and c) Giving enthusiasm in learning and teaching the attitude of pre-sacrifice. 3) Supporting factors in fostering character in students are: a) Facilities; b) Educators; and c) Students are easy to advise 4) Inhibiting factors in fostering student morals are: a) Students are difficult to advise; b) Unfavorable environment; and c) Lack of support from parents.

Keywords : The role of PAI teachers, fostering morality

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan dimensi yang penting dalam kehidupan manusia, sebab pendidikan merupakan alat pengembangan keadaan manusia dari yang kurang baik menjadi baik, dari yang rendah menjadi lebih tinggi, dan dari yang sederhana menjadi modern. Seiring dengan hal tersebut Islam juga telah menjelaskan bahwa pendidikan adalah hal penting yang harus ada dalam aspek kehidupan manusia, penjelasan tersebut dapat dilihat pada perintah Allah yang pertama kali kepada Nabi Muhammad saw melalui wahyupertama-Nya.

Kompetensi yang paling ditekankan terhadap guru dalam pendidikan akhlak yang baik pada siswa disekolah yaitu kompetensi kepribadian. Setiap guru pasti mempunyai kepribadian yang berbeda, tetapi seorang guru harus mampu menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini untuk menjaga citra serta wibawa guru sebagai seorang pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh siswa ataupun masyarakat. Guru juga diharuskan untuk berperan mendidik dan mengajarkan kepribadian atau akhlak yang baik terhadap siswa baik dilingkungan sekolah ataupun diluar lingkungan sekolah karena guru merupakan model percontohan bagi siswanya. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka disebut sebagai peranan.

Contoh yang sangat konkrit adalah Nabi Muhammad SAW., manusia paripurna, insan kamil sebagai teladan guru ideal. Beliau adalah guru terbaik yang tidak hanya mengajar, mendidik, tetapi juga menunjukkan jalan. Kehidupannya sangat memikat, hingga menjadikan manusia-manusia yang memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan di berbagai bidang.

Oleh karena itu segala aktifitas umat Islam dasarnya adalah akhlak, yakni akhlak mulia. Selain itu, dapat dikatakan bahwa seluruh ibadah yang dianjurkan dalam agama Islam bertujuan untuk membentuk pribadi yang berakhlak mulia. Terkait dengan akhlak, hendaknya dalam menanamkan akhlak pada diri anak di mulai sedini mungkin, karena masa anak-anak khususnya anak usia Sekolah dasar 6-12 tahun merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan akhlak, dimana pada masa-masa ini kecenderungan anak untuk mendapatkan pengarahan itu jauh lebih mudah dibandingkan dengan anak-anak yang sudah memasuki masa dewasa.

Berdasarkan hasil *pra-survey* pada hari Senin tanggal 22 Juli 2021 melalau wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diperoleh data mengenai peran mereka dalam membina akhlak pada siswa kelas IV di lingkungan sekolah, beliau menyatakan bahwa pendidikan ataupun pembinaan akhlak akan berhasil apabila ajaran agama selalu tercermin dalam pribadi siswa, upaya yang dilakukan dalam pendidikan akhlak

yaitu dengan cara memberikan contoh seperti halnya dalam bersikap, berbicara, cara berpakaian, serta tingkahlaku.¹

Sedangkan hasil wawancara peneliti dengan wali kelas IV SD Negeri 32 Kubu yang menyatakan bahwa, sangat penting menerapkan contoh dikalangan siswa, karena guru merupakan seorang yang digugu atau yang diikuti segala sifat ataupun perilakunya. Peran guru PAI sudah cukup maksimal, guru memberikan keteladanan bagi siswa seperti siswa berjabat tangan dengan guru sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran, disiplin, selalu menggunakan bahasa yang baik dan sopan, serta tidak bosan memberikan nasihat agar siswa menghormati yang lebih tua.

Walaupun guru Pendidikan Agama Islam (PAI) telah mencerminkan tingkah laku yang baik dan dapat dijadikan sebagai teladan dan contoh bagi siswa, akan tetapi masih ada sebagian siswa yang tidak dapat diberikan arahan secara langsung. Dari 19 siswa kelas IV yakni 6 putri dan 13 putra yang dijadikan sampel ternyata hanya ada 8 siswa yang akhlaknya tergolong baik, 4 siswa berakhlak cukup baik, sementara 7 siswa tergolong memiliki akhlak yang kurang baik. Rata-rata akhlak siswa yang kurang baik ditunjukkan dengan sikap dan perilaku yang kurang baik, kurang rapi dalam berpakaian, berbicara kotor, kurang disiplin, berkelahi dengan temannya, sering ribut dan keluar kelas saat jam pelajaran, kurangnya rasa percaya diri pada siswa, serta kurangnya rasa rela berkorban dalam dirisiswa.

Sikap yang ingin peneliti amati tentang akhlakul karimah pada siswa kelas IV yaitu tentang

tata krama (yang meliputi sikap sopan santun serta disiplin), rasa percaya diri dan rela berkorban. Indikator pencapaian yang ditetapkan oleh peneliti dalam mengukur akhlakul karimah tersebut pada siswa kelas IV SDN 32Kubu yaitu, siswa dapat bersikap sopan santun baik dalam berbicara ataupun bertingkah laku terhadap guru serta temannya, siswa juga dapat bersikap percaya diri dan disiplin dalam belajar serta mengikuti pembelajaran dengan baik, siswa mempunyai rasa rela berkorban atau rela mengorbankan yang ia miliki demi sesuatu secara ikhlas. Dengan adanya indikator tersebut diharapkan akan mempermudah dalam mengetahui peran guru PAI dalam pendidikan akhlak pada siswa.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi akhlakul karimah siswa kelas IV di SDN 32 Kubu masih tergolong rendah dan perlu pembinaan-pembinaan yang baik, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 32 Kubu.”

Hasil Penelitian.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam, upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam yang ada di SD Negeri 32 Kubu merupakan salah suatu upaya dalam rangka meningkatkan pembinaan kualitas akhlak yang baik terhadap peserta didik, yang dilandasi oleh keimanan serta ketaqwaan kepada

Allah SWT. yang tersirat dalam Al- Qur'an dan Hadis. Pendidikan Agama Islam juga memiliki tujuan yakni untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri, yaitu dari pribadi manusia muslim secara menyeluruh dengan melalui latihan kejiwaan, akal pikiran, kecerdasan dan perasaan panca indra sehingga mampu memiliki kepribadian yang baik.

Seperti yang telah diungkapkan oleh guru pendidikan agama Islam Ibu Rani Suryani, S.Pd. yang menyatakan bahwa pendidikan agama Islam mempunyai tujuan yaitu sesuai dengan pernyataan beliauberikut:

“Kalau menurut saya sendiri tujuan dari Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu yang dapat membangun akhlak siswa itu sendiri, serta harus diamalkan katauhidannya dalam lingkungan atau kehidupan sehari-hari. Karena untuk menghasilkan atau memperoleh siswa yang berilmu serta berakhlak mulia salah satunya adalah dengan cara melakukan pembinaan terhadap siswa melalui Pendidikan Agama Islam secara intensif sehingga siswa akan terbiasa dengan perilakuyangbaik. Apabila di sekolah gurulah yang lebih sering berinteraksi langsung dengan siswa di dalam kegiatan pembelajaran dimana guru harus mampu memahami karakter siswa dan memahami kondisi belajar mengajar yang baik untuk siswa itu sendiri.”⁶

Menurut Bapak Asdan, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri 32 Kubu menyatakan bahwa:

“Peran guru pendidikan agama Islam di SD Negeri 32 Kubu pada dasarnya sama dengan peran guru pada umumnya, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan atau mentransfer ilmu pengetahuan yang dimiliki kepada siswanya, agar siswa lebih banyak memahami serta mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peran guru pendidikan agama Islam selain berusaha memberikan ilmu, guru juga harus menanamkan nilai- nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran agama dan

ilmu pengetahuan.”⁷

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik serta membina akhlak siswa melalui kegiatan keagamaan sebagai salah satu proses awal yang dilakukan guru untuk mendidik dan membina akhlak siswa kelas IV SD Negeri 32 Kubu. Tugas seorang guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah haruslah dapat menjadikan dirinya sebagai orangtua kedua bagi siswanya. Guru juga harus menanamkan nilai kemanusiaan pada siswa dengan begitu siswa akan mempunyai sifat kemanusiaan juga.

Berdasarkan wawancara dengan guru PAI beliau mengatakan bahwa “Saya menilai siswa apakah siswa sudah berakhlak baik ataubelum dengan cara melihat perilakunya, sopan santun nya ketika bertemu dengan guru, bersalaman serta cium tangan dengan gurunya”.⁸

Hal serupa juga dinyatakan oleh kepala sekolah yaitu “Guru pendidikan agama Islam menilai siswa dengan cara melihat perilaku mereka, sopan santun terhadap guru ataupun terhadap temannya”.⁹

Guru dan orang tua pada hakikatnya mempunyai tujuan yang sama dalam pendidikan pada anak, yakni mendidik, membimbing, mengarahkan, membina serta memimpin anaknya untuk menjadi orang berkepribadian baik serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat kelak. Seorang guru akan senang melihat siswanya tersebut memiliki prestasi. Demikian pula orangtua akan senang bahkan bangga ketika anaknya memiliki prestasi. Oleh karena itu guru dan orangtua memiliki tujuan yang

sama dalam mendidikanak.

Dalam hal ini sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Rani Suryani, S.Pd. selaku Guru Pendidikan Agama Islam siswa kelas IV SD Negeri 32 Kubu menyatakan bahwa:

“Hubungan antara guru dengan orangtua sangatlah penting, dan sangat mempengaruhi dalam membina akhlak siswa, orangtua memiliki tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya bukan saja hanya menyiapkan makan, pakaian dan tempat tinggal, dan fasilitas hidup lainnya namun lebih dari itu, orangtua yang sesungguhnya menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak- anaknya. Hal inilah yang belum disadari oleh sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, tentu akan lebih baik jika guru rutin mengadakan pertemuan dengan orangtua siswa untuk melakukan koreksi serta konsultasi terhadap kemajuan dan masalah yang dihadapi oleh anak atau siswa tersebut. Dalam kegiatan konsultasi, orangtua yang satu dengan yang lain bisa saling bertukar cerita atau masalah yang dihadapi anaknya masing-masing. Orangtua dapat saling memberi masukan dan mencari pemecahan masalah bersama. Guru juga bisa menyampaikan hal-hal baru yang harus dilakukan orangtuanya di rumah saat mendampingi anak-anaknya”.

Selanjutnya pernyataan tersebut diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah SD Negeri 32 Kubu yang menyatakan bahwa:

“Guru dan orangtua sebenarnya sama-sama memiliki kewajiban untuk mendidik dan membimbing siswa. Untuk itu, baik antara guru maupun orangtua harus sama-sama aktif mempererat kerja sama di antara keduanya, yakni dengan saling menanyakan keadaan siswa di rumah, tentang bagaimana belajarnya, dan apa kendala kendala yang di alami”.¹¹

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, hubungan kerja sama antara guru dan orangtua siswa sangatlah penting. Jika hal ini tidak tercapai akan berdampak pada kemunduran kualitas proses belajar mengajar. Dengan demikian,

maka diperlukan strategi atau langkah- langkah yang dapat mendukung terlaksananya peningkatan kegiatan belajar dari siswa yang dilakukan oleh orangtua, guru serta keduanya dalam hubungan kerja sama dan saling membantu dalam meningkatkan aktivitas belajar dari siswa tersebut. Walaupun kendala yang dihadapi yang tentunya tidak sedikit, dengan tujuan yang jelas sebagai pelaksana dan penanggung jawab pendidikan oleh orangtua di rumah, dan guru dilingkungan sekolah maka hubungan tersebut dapat diwujudkan.

2. Metode dalam Pembinaan Akhlak

Salah satu alat pendidikan agama Islam yakni dengan menggunakan metode pendidikan agama Islam. Yang mana dengan menggunakan metode yang tepat maka ajaran agama dapat diserap oleh siswa dengan sebaik-baiknya. Metode yang tepat akan mampu menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai calon seorang guru maka kita perlu mengetahui metode-metode dalam pendidikan agama Islam. Dengan mengetahui metode-metode tersebut maka diharapkan mampu menyampaikan materi ajar agama Islam dengan berbagai variasi sehingga tujuan dari pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan lebih mudah.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dipahami bahwa, guru pendidikan agama Islam dalam menunjukkan perannya dalam membina akhlak siswanya dengan melalui metode keteladanan, metode nasehat, metode pembiasaan dan metode pengawasan, yang dimana dalam hal ini guru dan siswa saling berkontribusi dalam mensukseskan kegiatan yang ada dalam ruang lingkup pendidikan.

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Akhlak Pada Siswa

Jabatan sebagai seorang guru memiliki banyak sekali tugas, baik yang terkait oleh dinas ataupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi saja, akan tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi menuntut guru untuk mengemban profesionalitas diri reflektibel mungkin sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar dan melatih anak didik merupakan tugas guru sebagai profesi. Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di lingkungan sekolah harus dapat menjadikan dirinya orangtua kedua bagi para siswa. Guru juga harus mampu menarik simpati serta perhatian siswa sehingga guru dapat menjadi idola parasiswanya.

Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang sangat dihormati di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Dari penjelasan tersebut berarti guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan atas Pancasila. Setelah peneliti mengadakan penelitian di SD Negeri 32 Kubu siswa kelas IV, diketahui bahwa beberapa pembinaan akhlak yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan Bimbingan Kepada Siswa di Sekolah.
- b. Melatih Siswa Bersikap Rela Berkorban dengan Mengadakan Infaq Setiap

Hari Jumat.

- c. Selalu Memberikan Nasihat dalam Kegiatan Pembelajaran atau diluar Kegiatan Pembelajaran
- d. Memberikan Contoh dalam Bersikap, Berperilaku dan Berpenampilan yang Baik di Sekolah.

4. Metode dalam Pembinaan Akhlak Siswa Kelas IV di SD Negeri 32 Kubu.

Beberapa metode dalam pembinaan akhlak yang dilakukan kepada siswa Kelas IV SD Negeri 32 Kubu:

a. Keteladanan

Keteladanan merupakan faktor yang harus dimiliki oleh guru. Dalam pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh guru berupa konsistensi dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-Nya, kepedulian terhadap nasib-nasib orang tidak mampu, kegigihan dalam meraih prestasi secara individu dan sosial, ketahanan dalam menghadapi tantangan, rintangan dan godaan. Selain itu, dibutuhkan pula kecerdasan guru dalam membaca, memanfaatkan dan mengembangkan peluang secara produktif dan kompetitif. Keteladanan guru sangat penting demi efektivitas dalam pendidikan.

b. Memberikan Nasihat

Metode mendidik siswa dapat dilakukan dengan cara memberikan contoh, naseiat, latihan serta pembiasaan sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian akan berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga menuju kesempurnaan.

Setiap pendidik harus menyadari bahwa dalam

pembinaan pribadi siswa sangat diperlukan dengan pembiasaan-pembiasaan serta latihan-latihan yang cocok yang sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan serta latihan tersebut akan membentuk sikap dan sifat tertentu pada siswa, yang semakin lama sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, tidak tergoyahkan, karena telah masuk menjadi bagian pribadi dirinya. Untuk membina siswa agar memiliki sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan serta pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakan siswa tersebut untuk melakukan suatu hal yang baik, yang diharapkan nanti siswa tersebut akan mempunyai sifat-sifat yang baik, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat siswa akan cenderung melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.

Nasihat merupakan sebuah pembuka mata bagi siswa tentang hakikat mengenai sesuatu, mendorongnya menuju situasi yang luhur agar menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Nasihat yang tulus, berbekas, akan berpengaruh jika memasuki jiwa yang hatinya terbuka, akal yang bijak dan berpikir dengan positif, maka nasihat tersebut berkemungkinan akan mendapat tanggapan yang positif serta meninggalkan bekas yang mendalam.

Adapun metode pendidikan dengan nasihat memiliki ciri seperti berikut:

- 1) Menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.
- 2) Metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat.

c. Pendidikan dengan Adat Kebiasaan

Anak merupakan amanah bagi kedua

orangtuanya. Hatinya yang suci ialah permata yang sangat mahal harganya. Jika anak dibiasakan pada kejahatan, maka anak akan celaka dan binasa. Jika manusia berada pada lingkungan dan pendidikan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam kebaikan.

Jika pendidik mendapatkan anak didik yang selalu mengerjakan kebaikan, atau berbuat ma'ruf, seperti sedekah atau memberikan pertolongan, hendaklah harus selalu diberikan dukungan dan dorongan agar terus mengerjakannya. Dan katakan kepada anak didik tersebut bahwa perbuatan yang telah dilakukannya adalah baik dan halal. Dengan demikian, kebaikan dikenalkan kepadanya serta didorong untuk selalu mengerjakannya, sehingga menjadi kebiasaan yang tak terpisahkan. Oleh karena itu, pendidikan dengan pembiasaan adalah salah satu cara untuk pendidikan, dan metode paling efektif dalam membentuk iman anak dan meluruskan akhlaknya.

d. Memberikan Pengawasan

Salah satu fungsi guru yakni sebagai pengawas, yaitu dengan mengontrol perilaku-perilaku siswa agar tidak menyimpang dari aturan-aturan dalam belajar atau sekolah. Apabila perilaku siswa menyimpang dari aturan-aturan sekolah maka siswa tersebut perlu diberikan nasihat serta arahan agar tidak melakukan hal seperti itu lagi. Sebagai contoh misal siswa sering tidak masuk sekolah terlambat, ribut saat guru menjelaskan, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, maka siswa tersebut perlu dipanggil dan ditegur serta ditanyakan sebab-sebabnya, kemudian diarahkan agar tidak melakukan perbuatan seperti itu lagi, sehingga dengan demikian siswa diharapkan kembali fokus pada proses pembelajaran yang

benar.

Pengawasan pada dasarnya upaya mengarahkan sepenuhnya untuk menghindari adanya kemungkinan penyelewengan ataupun penyimpangan atas tujuan yang telah direncanakan dan yang akan dicapai. Melalui pengawasan diharapkan dapat membantu proses melaksanakan kebijakan yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan secara efektif dan efisien. Melalui pengawasan juga dapat tercipta suatu aktivitas yang berkaitan erat dengan penentuan serta evaluasi mengenai sejauh mana pelaksanaan kerja sudah dilaksanakan.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu adanya perubahan yang signifikan terhadap siswa-siswi SDN 32 Kubu Kabupaten Kubu Raya dengan dilakukannya menyeru untuk memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan, metode cerita dengan disertai tamsil ibarat dan nasihat, serta ketauladanan guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam." *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2017).
- Darajah, St. "Metode Penanaman Akhlak Dalam Pembentukan Perilaku Siswa MTs N Ngawen Gunungkidul." *Jurnal Pendidikan Madrasah* 1, no. 2 (2016).
- Farida, Susan Noor. "Hadis-Hadis Tentang Pendidikan (Suatu Telaah Tentang Pentingnya Pendidikan Anak)." *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2016).
- Habibah, Syarifah. "Akhlak Dan Etika Dalam Islam." *Jurnal Pesona Dasar* 1, no.4 (n.d.): 2015.
- Janah, Fatkhul. *Peran Guru Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di TPA Miftahul Iman Desa Negeri Agung Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur*. Metro: IAIN Metro, 2018.
- Mukhtar. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi, 2013.
- Namin, Nurhasanah. *Kesalahan Fatal Keluarga Islami Mendidik Anak*. Jakarta: Kunci Iman, 2015.
- Nurmaya. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Beringin Ratu 1 Serupa Indah Kabupaten Way Kanan Tahun Pelajaran 2017/2018*. Metro: IAIN Metro, 2018.
- Purwanto, Yedi. "Analisis Terhadap Metode Pendidikan Menurut Ajaran Al- Qur'an Dalam Membentuk Karakter Bangsa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam - Ta'lim* 13, no. 1 (2015).
- Shabir, M. "Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: Tugas Dan Tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Dan Kompetensi Guru." *Auladuna* 2, no. 2(2015).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Wahyudi, Imam. *Mengejar Profesionalisme Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka Jakarta, 2012.
- Widoyoko, S. Eko Putro. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, 2012.

Yusuf, Syamsu, and Nani M. Sugandhi.
Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: PT.
Raja Grafindo Persada, 2013.